

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kencangnya arus globalisasi menjadi pendukung berkembangnya *fashion* dunia, dengan pesatnya teknologi dan informasi sehingga dapat mempermudah informasi-informasi yang didapatkan terutama dalam dunia *fashion*. Perputaran informasi yang begitu cepat menghasilkan perpindahan informasi *fashion* yang terus dikembangkan para designer-designer dunia. Busana yang mereka (produsen *fashion*) anggap *stylish* dan modern dipromosikan dengan model-model cantik agar menarik perhatian para penikmatnya, sehingga bisa dilihat fenomena masyarakat zaman sekarang dalam bergaya hidup yang begitu selalu terlihat modern dan *fashionable* dikalangan hampir seluruhnya (seperti selebritis). Perkembangan model tidak hanya terjadi pada pakaian, sepatu dan tas saja, melainkan juga pada kerudung atau jilbab. Saat ini banyak sekali model dan merk serta tipe jilbab yang bisa kita temui di pasaran. Dari yang harganya murah hingga yang harganya mahal.¹ Secara etimologi istilah jilbab di Indonesia adalah sebuah kata benda yang di artikan sebagai kerudung lebar yang dipakai oleh perempuan muslimah untuk menutupi kepala dan juga leher.² Dalam agama Islam, jilbab juga menjadi tolak ukur religiusitas bagi kaum hawa, tetapi dalam perkembangannya jilbab memiliki modernisasi yang tersembunyi. Pertama, sebagai *trend fashion* yaitu jilbab

¹Idaratul Fitri and Nurul Khasanah, *60 Kesalahan Dalam Berjilbab*, 1st ed. (Jakarta: PT. Buku Kita, 2011). 15.

²Yulia Hafizah, Fenomena Jilbab Dalam Masyarakat Metropolitan Interpretasi Teks Dan Atas Ayat Jilbab *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 16, No. 2, 2018, 207.

seringkali digunakan pada momen-momen tertentu seperti pengajian, pernikahan dan lain-lain. Kedua, jilbab dipamerkan mulai dari peragaan busana muslim hingga butik khusus jilbab yang di jual dipasaran. Ketiga, jilbab sebagai simbol yang bisa menunjukkan kualitas tertentu diri seseorang.³

Secara bahasa jilbab adalah penanda untuk undang-undang sosial yang berkaitan dengan kedudukan perempuan di dalam sistem keislaman serta menjadi sebuah ketetapan yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi sebuah pelindung bagi kaum hawa yang sangat sensitif akan sebuah fitnah.⁴ Jilbab dapat juga diartikan sebagai sebuah pakaian khusus perempuan yang menutupi seluruh tubuh dan merupakan perintah agama melindungi diri dari yang bukan mahramnya. Kemudian menurut penulis jilbab ini diambil dari kata benda yang dapat dilihat dan diamati bahkan diteliti karena sangat berkaitan dengan fenomena keislaman. Fenomena sendiri adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri sebagai manusia yang selalu terlibat dalam kesadaran akan sesuatu, hal tersebut merupakan kejadian yang luas biasa karena fenomena mengandung fakta atau kenyataan yang mampu dirasakan oleh panca indra.⁵ Sehingga menurut penulis bahwa sesuatu yang dapat dilihat dan bisa diamati oleh dirinya sendiri dianggap sebagai sebuah fenomena, termasuk modernisasi jilbab di masa sekarang.

³ Atik Catur Budiati, "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa," *Jurnal Sosiologi Islam* Vol. 1. No. 1 (2011): 63–64.

⁴Ibrahim Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek* (Jakarta: AMZAH, 2007) 29.

⁵K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981). 201.

Fenomena jilbab dewasa di Indonesia khususnya di era milenial seperti sekarang telah banyak berkembang pesat. Pada saat ini penggunaan jilbab maknanya telah bergeser, yakni bukan lagi untuk menutup aurat seperti ketentuan dalam Syar'i Islam. Melainkan menjadi sebuah *fashion* yang dipadukan dengan pakaian minim dan ketat yang dapat mengubah makna dari jilbab itu sendiri. Jilbab sebagai identitas muslimah, yang saat ini telah menjadi sebuah *trend* bagi seorang muslimah khususnya pada kalangan anak muda Milenial saat ini.⁶

Kemudian agama juga dituntut ikut serta berperan aktif dalam perubahan globalisasi dan informasi yang begitu cepat. Perubahan dan pergeseran itu membawa dampak terhadap keberagamaan seseorang. Kehidupan modern dan globalisasi sangat mengutamakan segala sesuatu yang bernilai kebendaan. Dampak dari globalisasi itu sudah bisa disaksikan dan dirasakan di sekeliling kehidupan masyarakat. Efek itu mencakup segala kehidupan manusia, mulai dari pola hidup sampai gaya berbusana.⁷ Sehingga sekarang jilbab hanya dimaknai sebagai pakaian perempuan untuk menutupi kepala dan fungsinya tidak lagi mengandung muatan teologis, namun hanya menjadi *style* model busana yang secara nilai ajaran agama telah terkikis habis. Tidak seperti dulu jilbab yang berfungsi untuk menutup aurat. Namun pada saat ini, hal itu sepertinya telah biasa dan hanya dimaknai sebagai *fashion* belaka dan tidak lagi dihiraukan. Seperti kita ketahui bahwa saat ini perilaku berbusana perempuan muslimah menjadi beragam, model-model jilbab terus

⁶Eka Kartika and Martinus, "Identifikasi Diri Melalui Penggunaan Jilbab Modis Studi Fenomenologi" *Jurnal Mahasiswi Muslim Fish Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 04, No. 03, 2016, 2.

⁷Ahmad Suhendra, "Kontesasi Identitas Melalui Pergeseran Hijab Dan Jilbab Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Palastrand* Vol. 6, No. 1, 2013, 2.

berkembang hingga sampai sekarang bahkan ada yang mengkombinasikan dengan pakaian yang begitu kurang pantas dan kurang cocok bahkan bertentangan dengan syar'iat Islam itu sendiri, seperti celana atau rok yang begitu ketat dan jilbab yang hanya melilitkan ke leher dan menampakan dada demi hanya terlihat modis.⁸

Secara sosial seseorang masa kini biasanya tercermin dari merk pakaian yang mereka kenakan seperti Gucci, Prada, Petersie, dan merk terkenal lainnya. Sedangkan nilai akhlak dan kehormatan seseorang bisa terlihat dari pakaian yang dipakai bukan merknya. Apakah pakaian tersebut mempertontonkan aurat mereka atau tidak serta apakah pakaiannya sopan atau tidaknya pada diri seseorang.⁹

Sehingga menurut penulis bahwa anak muda di kalangan sekarang lebih mementingkan *fashion* dari pada nilai agama dan moral dari pakaian yang digunakannya. Oleh sebab itulah biasanya gaya pergaulan anak-anak yang memiliki *fashion* modis ini tidak terlalu memperdulikan etika dan moral lagi. Akan tetapi, mereka bangga dengan gayanya sendiri tanpa menghiraukan Syar'iat Islam. Selain itu, beragam model dan bentuk dirancang agar jilbab terlihat lebih menarik dan tidak terkesan kuno, sehingga jilbab sekarang dikenal dengan dua versi yaitu jilbab modis dan jilbab *syar'i*.¹⁰ Jilbab modis adalah jilbab yang memiliki keberagaman konsep jilbab dan biasanya berbentuk persegi dan bervariasi warna dan digunakan untuk menutup kepala dengan gaya yang berbeda-beda seperti dililit bahkan diikat pada leher. Model-model jilbab saat ini bervariasi antara lain model pashmina yang

⁸Yulikhah Safitri, "Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial" *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36, No. 1, 2016 11.

⁹Fitri and Khasanah, *60 Kesalahan Dalam Berjilbab*, 15.

¹⁰Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama" *Jurnal walisongo* , Vol. 20, No. 2, 2012, 274.

mana kerudung panjang yang dapat di kreasikan sesuai selera pangguna dalam berbagai bentuk sesuai dengan kemauan, hijab instan yang dapat dipakai tanpa harus disematkan jarum pada penggunaannya sehingga lebih praktis dalam pemakaiannya, *pashmina sifon*, memiliki karakteristik ringan dan lembut. Penggunaannya bisa dikombinasikan menset karena pashmina sifon cenderung transparan. Pashmina rawis memiliki ujung yang dirawis atau tanpa jahitan. Pashmina denim terbuat dari bahan denim yang lembut agak kaku. Ciri khasnya yang berwarna menyerupai celana jeans. *Pashmina instan* adalah kerudung persegi panjang yang dijahit sehingga dapat langsung dikenakan.¹¹ Sedangkan jilbab *syar'i* adalah jilbab yang memiliki bentuk dengan konsep berukuran besar dan panjang serta longgar dan tidak terlalu bermotif serta penggunaannya juga biasa cukup dikenakan pada kepala dan dipanjangkan hingga menutup bagian dada.¹²

Jilbab modis dan jilbab *syar'i* digunakan juga oleh semua kalangan muslimah, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa juga menggunakannya. Penggunaan ini dianggap sebagai sebuah wujud dari ekspresi diri yang memiliki gaya tersendiri. Oleh sebab itulah ketika model ini menjadi sebuah tren maka akan sulit untuk mengidentifikasi muslimah yang memakai jilbab karena hakikat berdasarkan ilmunya dengan muslimah yang memakai jilbab untuk sekedar ingin tampil dengan jilbab tetapi tetap berfashion.¹³ Sehingga menurut penulis kondisi ini sering ditemui di lingkungan sekitar, salah satunya di lingkungan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena

¹¹Nuraini, *Macam Kerudung Pashmina Terbaru* (Jakarta: Warta Ekspor, 2015), 15.

¹²Fitri and Khasanah, *60 Kesalahan Dalam Berjilbab*, 15.

¹³Mulhandy Ibn Haj and Dkk, *Empat Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab* (Bandung: Espress, 1986), 5.

yang terjadi dikalangan remaja khususnya mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Seluruh kenyataan tentang jilbab mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dapat di kaji melalui pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah mempelajari mengenai pengetahuan yang berdasarkan pada kesadaran manusia tersebut. Dalam fenomenologi seseorang dapat belajar gejala-gejala sosial, alam dan suatu yang nampak.

Berbicara mengenai sebuah fenomena tidak luput dari pemikir filsuf dikemukakan oleh para tokoh filsuf yang memberikan pandangan yang bersifat fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata fenomena dan logo yang merupakan manifestasi dan pengetahuan jadi fenomenologi bermakna sains atau perbincangan sesuatu yang menunjukkan dirinya oleh karena itu semua bidang fenomena (realita kejadian) akan menyatakan diri mereka (manusia, fenomena, sosio-kultural atau objek lain) dan boleh dikatakan sebagai objek kajian fenomenologi.¹⁴ Istilah fenomenologi sebenarnya sudah dipakai oleh Kant dan Hegel, akan tetapi Husserl mendapat arti sama baru dan sejak itu fenomenologi menjadi sinonim fenomenologi Husserl. Seperti seluruh filsafat modern ia pun menganggap kesadaran sebagai titik tolak pemikiran filsafat dan ia menolak beberapa dari kesimpulan Decartes di tarik titik tolak tersebut. Jadi pendapat Husserl bisa dilihat sebagai suatu usaha radikalisasi Decartes.¹⁵

Fenomenologi kemudian berkembang awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi Edmund Husserl dan dia sendirilah penggagas utamanya yang

¹⁴Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*,. 206.

¹⁵K. Bertens and Dkk, *Pengantar Filsafat*, 5th ed. (Yogyakarta: PT. Kansius, 2022), 131.

menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupan setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami kerisis dan disfungsional fenomenologi kemudian berkembang menjadi semacam metode riset yang dipakai oleh berbagai ilmu sosial termasuk didalamnya komunikasi sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interferatif.¹⁶ Fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi dibalik penampakan dibuang jauh-jauh. Istilah “fenomenologi” sendiri bertolak dari bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti (menampakkan diri) dan *logos* yang berarti (akal budi). Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek tersebut. Tidak ada penampakan yang tidak dialami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumuskan dengan jernih. Berbicara tentang esensi dari luar penampakan adalah kerja sia-sia.¹⁷

Fenomenologi juga menjelaskan struktur kesadaran manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui pertanyaan pancingan subjek penelitian membiarkan menceritakan segala macam waktu pengalamannya berkaitan dengan pengalaman yang dialaminya. Studi fenomenologi juga berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dalam makna luas Fenomenologi merupakan suatu pendekatan filsafat yang berpusat kepada analisis terhadap gejala

¹⁶O. Harbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi Jurnal Penelitian Dan Ilmu Sosial” , Vol. 9, No. 10, 2012, 1.

¹⁷Donny Gahral Ardian, *Pengantar Fenomenologi*, 2nd ed. (Depok: Koekoesan, 2016), 5.

yang membanjiri manusia. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri instrinstik dan gejala yang menyingkap kepada kesadarannya. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada kesadaran murni, maka dari itu kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran-gambaran yang hakiki atau intuisi esensi .¹⁸ Dalam perkembangannya, munculnya filsafat fenomenologis telah memberikan pengaruh luas dimana hampir semua disiplin ilmu memndapatkan inspirasi dari fenomenologi. Psikologi, Antropologi, Sosiologi dan penelitian agama semuanya mendapatkan nafas baru dari fenomenologi Edmund Husserl.¹⁹

Dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menggali pengalaman dalam suatu peristiwa, seperti fenomena jilbab modis yang begitu banyak diminati oleh kaum remaja khususnya mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin²⁰

Jilbab modis banyak diminati oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang juga mengikuti perkembangan *fashion* jilbab di era milenial sekarang. Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden rata-rata tanggapan mereka adalah ketika mereka mengikuti perkembangan *fashion* jilbab maka famor atau gaya sosial mereka akan meningkat dalam tanda kutip mereka terlihat seperti orang yang berstatus ekonomi menengah ke atas, selain itu juga mereka lebih terkenal dan modis serta tidak kuno. Pada responden yang berinisial HD dan MH dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta

¹⁸Zafrulkhan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 223-224.

¹⁹Rabiatul Adawiah, *Pengantar Filsafat Paradigma Berpikir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 1st ed. (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 203..

²⁰Harbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi Jurnal Penelitian Dan Ilmu Sosial," 167.

Fakultas Ushuludin dan Humaniora bahwa mereka mengatakan *fashion* jilbab bukan menjadi hal utama yang dipentingkannya karena menurutnya tujuan dari kuliah adalah untuk mencari ilmu dan menaati peraturan, jadi ketika mereka sudah menggunakan jilbab yang panjang maka menurutnya dia sudah tampil dengan rapi dan sesuai aturan, sedangkan *fashion* berjilbab zaman sekarang menurutnya terlalu susah dan tidak sesuai dengan peraturan²¹. Sehingga menurut penulis responden HD dan MH ini termasuk ke dalam kriteria perempuan muslimah yang mengejar ilmu. Berbeda pendapat dengan responden ST dari Fakultas Syariah bahwa menurutnya *fashion* jilbab menjadi hal utama karena jika terlihat biasa dan kuno maka bukan termasuk ciri khas dari anak Syariah, jadi ST ini sangat mementingkan *fashion* jilbabnya bahkan dia mengatakan bahwa model *fashion* jilbabnya selalu berganti setiap harinya dan harga setiap jilbabnya bervariasi mulai dari puluhan ribu sampai ratusan ribu.²²

Kemudian menurut responden GT dari Fakultas Ekonomi dan Bismis Islam juga mengatakan argumen yang mirip dengan ST bahwa menurutnya *fashion* terutama jilbab sangat penting untuk menunjang famornya sebagai mahasiswi yang akan bergelut di Bank nantinya bahkan dengan *fashion* jilbab yang berganti setiap harinya membuat dia merasa lebih percaya diri. Dia juga mengatakan bahwa lebih suka menggunakan jilbab yang ukurannya pendek tidak menutup dada karena lebih terlihat *fashioneble* dan sangat mudah menggunakannya, GT juga mengatakan bahwa dengan *fashion* jilbab yang kekinian dia merasa bahwa faktor ekonomi dapat

²¹HD and MH, *Wawancara Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin*, Agustus 2022.

²² ST, *Wawancara MAhasiswi UIN Antasari Banjarmasin*, Agustus, 2022.

dikendalikan dengan gaya *fashion* terutama jilbab yang kekinian²³. Begitu juga dengan responden IT yang berasal dari Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi juga mengatakan hal yang sama bahwa ketika *fashion* jilbab kekinian atau modis membuatnya lebih percaya diri dalam berteman dan terkesan famornya atau gaya kehidupannya juga lebih Milenial dari pada perempuan yang berjilbab *syar'i* sesuai peraturan kampus. Meskipun mereka sadar bahwa gaya *fashion* jilbab mereka salah dan tidak sesuai dengan peraturan kampus, namun mereka tetap menyukainya dan merasa nyaman dengan jilbab modis yang kurang sesuai dengan syar'iat Islam.²⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul **“Fenomena Jilbab Modis Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Perspektif Edmund Husserl”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena jilbab modis mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin ?
2. Bagaimana fenomena jilbab modis mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin perspektif Edmund Husserl?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut

1. Menguraikan fenomena jilbab modis mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.

²³GT, *Wawancara Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin*, Agustus, 2022.

²⁴IT, *Wawancara Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin*, Agustus, 2022.

2. Menguraikan fenomena jilbab modis mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin perspektif Edmund Husserl.

D. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat serta kegunaan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi 2, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan bagia mahasiswa UIN Antasari Banjaramasin khususnya bagi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Akidah dan Filsafat Islam.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pembaca tentang adanya Fenomena Jilbab Modis Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam penelitian yang akan datang dan memberikan penjelasan serta pemahaman mengenai Fenomena Jilbab Di Kalangan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Perspektif Edmund Husserl.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari dari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini, istilah tersebut sebagai berikut:

1. Fenomena

Fenomena merupakan suatu kejadian luar biasa yang berupa fakta atau kenyataan yang mampu dirasakan oleh panca indra. Dalam penelitian ini, fenomena mengarah pada pemakaian jilbab modis mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin terhadap makna akan pemakaian jilbab dalam Islam.

Jilbab

Jilbab yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan seperti pada pemakaian baju hujan.²⁵ Dalam penelitian ini jilbab sebagai pakaian perempuan muslimah.

2. Modis

Modis ialah istilah untuk menyebutkan pakaian atau busana yang mengikuti perkembangan zaman atau pakaian dengan mode atau model terbaru. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah ragam, bentuk dan gaya yang paling baru mengikuti perkembangan zaman.²⁶

Mode berasal dari bahasa latin “modis” yang berarti gaya yang berlaku secara umum dalam hal berpakaian atau berbusana. Mode juga menunjukkan sesuatu yang menunjukkan perubahan yang sangat baru dan bertentangan dengan yang lalu. Mode juga terus mengedepankan tentang hal yang sangat baru sesuai perkembangan zaman secara terus menerus.²⁷

3. Mahasiswi

Mahasiswi adalah istilah bagi seseorang perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, dan universitas. Mahasiwi juga diartikan sebagai sekelompok orang terutama bagi perempuan yang memiliki tanggung jawab dalam kemajuan bangsa.²⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah mahasiwi UIN Antasari Banjarmasin.

²⁵Ibn Haj and Dkk, *Empat Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, 5.

²⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 662.

²⁷Ekonomi Kreatif, *Rencana Pengembangan Industri Model Nasional 2015-2019* (Jakarta: Revublik Solusi, 2015), 2.

²⁸Wikipedia, “Mahasiswa,” accessed February 17, 2021, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/mahasiswa/>.

Berdasarkan definisi diatas, maka para pembaca bisa mengetahui yang dimaksud dari judul tersebut adalah Fenomena Jilbab Modis Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Perspektif Edmund Husserl.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk melihat kembali hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang sedang penulis teliti sejauh pencarian yang dilakukan peneliti penemuan beberapa literatur atau penelitian yang menjelaskan tentang Fenomena Jilbab dikalangan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Perspektif Edmund Husserl dalam penelitiannya, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi karya Nina Irawati Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2022, yang berjudul Tren Jilbab Mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dalam Perspektif Fadwa El Guindi. Selama ini kebanyakan cara berpakaian serta jilbab yang dipakai oleh mahasiswi dari perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan adalah cenderung monoton dan biasa-biasa saja, berbeda halnya dengan UIN Antasari yang tak sedikit mahasiswinya mengikuti tren fesyen yang sangat modis. Sejak tahun 2017-2020 sangat terlihat bagaimana perkembangan jenis model dan motif jilbab yang di pakai oleh mahasiswi lebih bervariasi. Namun oleh Fadwa El Guindi jilbab tak hanya menjadi sebuah tren, ia mengemukakan bahwa jilbab memiliki makna, kegunaan yang lebih komprehensif serta mendalam. Berkenaan dengan hal itu, masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena tren jilbab Mahasiswi Uin Antasari Banjarmasin dan bagaimana pandangan Fadwa El Guindi terhadap tren jilbab Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang menggunakan metode

deskriptif-interpretatif, maksudnya adalah penelitian ini berupaya menggambarkan realitas mahasiswi yang memakai tren jilbab “apa adanya”, lalu mengembangkan data-data penelitian yang didapat untuk diberikan interpretasi sesuai maknayang diberikan oleh mahasiswi pemakai tren jilbab. Kemudian dianalisis menurut pemikiran Fadwa El Guindi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa tren jilbab bagi sebagian mahasiswi bisa dibenarkan karena makna yang beragam sebagai tren fesyen, teologi, tuntutan profesi kerja, dan paksaan. Terjadi perkembangan sejarah jilbab yang cukup fashionable dari tahun 2017-2020 di UIN Antasari. Ada dua model tren jilbab yang sering dipakai oleh mahasiswi UIN Antasari yaitu jilbab simple dan jilbab ala hijabers, sedangkan jenis tren jilbab terbagi menjadi dua macam yaitu jilbab segitiga dan jilbab pashmina. Berdasarkan perspektif Fadwa El Guindi tren jilbab adalah bentuk dandanan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Selain itu menurut Fadwa El Guindi tren jilbab bisa saja tidak sesuai dengan aturan yakni jilbab tersebut bisa dikategorikan termasuk dalam objek perhiasan, kebanyakan mahasiswi yang menggunakan tren jilbab, suka berdandan yang mencolok hingga menarik perhatian, jilbab ini juga yang dipakai biasanya tidak menutupi bagian-bagian tertentu atau bisa dikatakan masih sebagian penutup kepala tetapi tidak menutupi dadanya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tren jilbab yang dipakai oleh mahasiswi UIN Antasari bukanlah jilbab yang hakiki, karena mereka memang memakai jilbab material tetapi tidak menggunakan jilbab rohani.²⁹

²⁹ Nina Irawati, “*Tren Jilbab Mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Dalam Perspektif Fadwa El Guindi*” (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

2. Thesis karya Nisa Nurhayati A.D Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2015, yang berjudul Konsep Diri pada Perempuan Berjilbab Mode. Kemunculan komunitas hijabers bertujuan untuk menarik perhatian dan menginspirasi perempuan untuk berjilbab sedangkan bagi perempuan yang sudah menggunakan jilbab maka pengaruhnya akan menambah semangat untuk memakainya. Tren jilbab saat ini, memiliki variasi tampilan jilbabnya yang bermacam-macam gaya sehingga banyak para perempuan muda maupun tua mempelajari macam gaya jilbab, hal ini juga dilakukan oleh 3 orang perempuan di kompleks Mulawarman Jln. Pembangunan II, komp. ABRI 5a di daerah Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah. Mereka mengungkapkan bahwa tampilan jilbab saat ini sangat menambah semangat mereka dalam menggunakan jilbab dan lebih bisa membantu untuk mencerminkan diri sebagai perempuan muslimah, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang melihat. Dari latar belakang ini penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang bagaimana 1) konsep diri pada perempuan berjilbab mode, 2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri pada perempuan berjilbab mode dan 3) apakah jilbab mode yang dipakai sesuai dengan kriteria jilbab. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang memakai jilbab mode dan juga bisa mengajarkan pembimbing acara berjilbab mode kepada orang lain. Subjek penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang yang berusia antara usia 17-23 tahun. Perbedaan penulis dengan penelitian ini adalah dimana

penulis hanya berfokus pada jilbab modis mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan teorinya pun berbeda.³⁰

3. Skripsi Hamidah, *Jilbab Gaul Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (Perspektif Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah)*. Skripsi. Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang Selama ini kebanyakan cara berpakaian serta jilbab yang dipakai oleh mahasiswa dari Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan adalah cenderung monoton dan biasa-biasa saja, berbeda halnya dengan IAIN Antasari yang tak sedikit mahasiswinya berpakaian serta berjilbab mengikuti tren fashion yang sangat gaul dan modis. Apalagi sejak tahun 2013-2016 sangat terlihat bagaimana perkembangan jenis, model dan motif jilbab yang gaul dipakai oleh mahasiswa lebih bervariasi. Namun oleh Fadhlullah jilbab tak hanya menjadi sebuah tren, ia mengemukakan bahwa jilbab memiliki makna, kegunaan dan kriteria yang lebih komprehensif serta mendalam. Berkenaan dengan hal itu, masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena jilbab gaul mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dan bagaimana fenomena tersebut dalam perspektif Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah. Adapun perbedaan yang sangat mencolok adalah teori yang di gunakan penulis adalah perspektif Edmund husserl dan persamaannya adalah penelitian ini juga membahas tentang jilbab di ranah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.³¹

³⁰ Nisa Nurhayatun A.D, *"Konsep Diri Pada Perempuan Berjilbab Mode"* (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2015).

³¹ Hamidah, *"Jilbab Gaul Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (Perspektif Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah)"* (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2016).

4. Skripsi karya Fitri Aisyah Ma'arifah Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2019, yang berjudul Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl (Studi Kasus Pemakaian Jilbab Kalangan Wanita Pekerja di Surabaya). Dalam skripsi ini membahas penggunaan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari wanita pekerja yaitu selaku orang yang diamati dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl. Skripsi ini membahas tentang adanya sebab atau faktor terjadinya ketidak konsistennya wanita pekerja dalam berjilbab di Surabaya. Penulis membagi menjadi dua, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor Internal diantaranya 1) keinginan untuk berjilbab, 2) memenuhi kewajiban wanita muslimah untuk berjilbab. Sedangkan dari faktor eksternalnya sendiri adalah 1) Faktor peraturan kantor yang tidak memperbolehkan berjilbab, 2) Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi ketidakkonsistennya untuk berjilbab. Dari kedua faktor tersebut faktor yang paling berpengaruh dalam ketidakkonsistennya pemakaian jilbab wanita pekerja adalah peraturan sebagian perusahaan yang berlaku untuk karyawati agar tidak memakai jilbab saat bekerja. Hal ini menjadi kebingungan bagi wanita pekerja di saat keinginan mereka ingin memakai jilbab untuk kewajiban sebagai wanita muslimah harus terkesampingkan karena peraturan di tempat kerjanya. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori yaitu teori Edmund Husserl. Namun dalam penelitian yang akan penulis tulis lebih mengarah ke bidang fashion yaitu pergeseran makna jilbab itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti.

5. Faizol Riduwan, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Sosiologi, Tahun 2013, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tentang “Makna Jilbab Bagi Komunitas Hijabers Surabaya”. Dalam skripsi ini adanya makna jilbab menurut Komunitas Hijabers Surabaya merupakan produk fashion untuk menjadikan citra wanita lebih diterima dalam masyarakat karena bisa mengikuti perkembangan busana saat ini. Menurut mereka dengan menggunakan jilbab tidak menghalangi mereka untuk tetap tampil cantik dan fashionable. Mereka juga membuat model jilbab sendiri sehingga lebih menarik dan bisa diterima oleh banyak wanita muslim. Perbedaan di atas terletak pada penyajian makna pemakaian jilbab kalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini fokus pada pemakaian jilbab bagi Mahasiswi sebagai bentuk dari adanya fenomena berjilbab.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dimuat dalam lima bab pembahasan, sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan, berisi; latar belakang masalah, berupa gambaran umum permasalahan dari objek yang diteliti dan hal-hal yang melatar-belakangi ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian ini. Rumusan masalah tujuannya untuk membatasi dan memfokuskan objek yang diteliti. Tujuan dan signifikansi penelitian ini berguna agar penelitian ini punya manfaat dan tujuan yang jelas. Selanjutnya definisi istilah, hal ini bertujuan agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Sajian penelitian terdahulu,

menguraikan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya untuk menghindari keterulangan dan plagiasi dalam penelitian. Setelah itu, ada metode penelitian yang memaparkan beberapa poin penting yang terarah dalam proses penelitian yang sesuai dengan prosuder ilmiah. Terakhir adalah sistematika penulisan yang berisi format laporan hasil penelitian.

BAB II: Landasan Teori

Landasan teori, berisi uraian tentang kajian teori Edmund Husserl yang meliputi Biografi Edmund Husserl, karya-karya Edmund Husserl dan pendekatan teori Edmund Husserl..

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini mengemukakan tentang lokasi penelitian UIN Antasari Banjarmasin, gambaran umum subjek, objek, lokasi penelitian, dan jilbab secara realiaata.

BAB IV: Analisis Data

Bab ini memuat tentang analisis penulis terkait Fenomena Jilbab Modis Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Dalam Perspektif Edmund Husserl.

BAB V: Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian Yang telah dilakukan dan saran-saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini juga memuat daftar pustaka yang berisi sumber-sumber rujukan penulis dalam penelitian.